BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman budaya. Daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan budaya yang berciri khas. Budaya di satu daerah dengan budaya di daerah lainnya berbeda dan saling melengkapi untuk mempertahankan keberadaan budaya di masyarakat. Seperti halnya Perempuan di Madura yang masih melakukan dan mempertahankan tradisi minum jamu hingga saat ini. Meskipun perkembangan zaman saat ini yang semakin berubah, nilai-nilai budaya masih tetap dilestarikan. Jamu merupakan ramuan tradisional khas Indonesia yang terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan atau rempah-rempah yang berguna dan bermanfaat untuk pengobatan, memelihara kebugaran, perawatan kecantikan, hingga meningkatkan vitalitas (Suhartini, Sukardi, & Effendi, 2000). Jamu telah dijadikan sebagai pengobatan alternatif yang dianggap ampuh bagi sebagian masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Meramu jamu menjadi keahlian khusus, hanya saja orang tertentu yang bisa mengolah agar khasiatnya dapat digunakan dengan baik dan tepat.

Jamu merupakan budaya sekaligus pengobatan tradisional yang digunakan oleh Masyarakat sebagai khususnya Madura salah satunya di wilayah Bangkalan. Jamu adalah ramuan jamu atau obat tradisional yang digunakan untuk tujuan menyembuhkan penyakit, menjaga kekuatan jasmani, mencegah penyakit, membuat tonik, meningkatkan nafsu makan dan menjaga bentuk tubuh langsing. Pengobatan tradisional secara ilmiah merupakan suatu bentuk pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, kepercayaan, pengetahuan dan pengalaman kelompok budaya yang berbeda untuk memelihara dan memelihara kesehatan (WHO, 2008:13, dalam pengobatan tradisional).

Kata jamu berasal dari djamoe yang terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu djampi yang berarti doa atau obat, dan oesodo atau husada yang berarti kesehatan. Oleh karena itu Djamoe artinya doa untuk meningkatkan kesehatan. Awalnya jamu merupakan minuman khas keraton yang digunakan untuk menjaga kesehatan penghuni keraton. Kemudian dikenalkan kepada masyarakat melalui dukun atau tabib.

Bahan baku utama pembuatan jamu adalah tanaman obat yang melimpah di Indonesia. Menurut LIPI, terdapat 30.000 spesies dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia yang terdapat di Indonesia. Sehingga Indonesia tidak bergantung pada impor bahan baku nabati. Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan obat adalah akar, daun, kulit kayu dan buah. Namun ada juga ramuan herbal yang berasal dari hewan, seperti empedu kambing atau tangkur buaya. Dalam pembuatan jamu dianjurkan menggunakan beberapa tanaman herbal seperti pegagan, temulawak, sambiloto, kencur dan jahe.

Tradisi minum jamu sudah ada sejak lama. Sejak ditemukannya fosil berupa lesung, alu, dan pecahan batu di Pulau Jawa, tradisi pembuatan tanaman obat diyakini sudah ada sejak masa Neolitikum. Mengenai jamu juga terdapat pada relief di Candi Borobudur (5 M), Candi Prambanan, dan Candi Penataran (8-9 M). Ada pula Usada Bali (951-1016 M) yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Sansekerta, dan Bali pada daun lontar, yang memuat informasi kegunaan tanaman tersebut untuk pengobatan. Djamoe diperkirakan digunakan antara abad 15 dan 16 M dan ditemukan pada Primbon di Kartasura, juga ditemukan pada Serat Centini (1810-1823 M). R. Atmasupana II juga menulis resep ramuan jamu tersebut pada tahun 1734.

Tradisi meminum jamu sudah mengakar dan menjadi tradisi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Bangkalan, Madura. Obat herbal merupakan produk masyarakat Madura yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Jamu produksi orang Madura dinilai ampuh karena sebanding dengan produksi Datu dan Dukon. Selain tradisi yang diwariskan secara turun temurun, jamu dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan alternatif serta untuk

pencegahan penyakit ringan seperti demam dan nyeri badan. Jamu juga sangat dimanfaatkan Perempuan madura untuk menjaga dan merawat tubuhnya.

Saat ini banyak sekali produsen obat-obatan herbal, baik yang diproduksi di rumah maupun di industri rumahan, maupun di perusahaan-perusahaan herbal yang sudah besar dan ternama. Jamu Madura pada awalnya diproduksi oleh masing-masing keluarga berdasarkan resep yang diturunkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Namun seiring berkembangnya teknologi dan semakin meningkatnya permintaan pasar terhadap obat herbal, banyak perusahaan yang memproduksi obat herbal.

Terdapat 17 perusahaan besar di Indonesia yang memproduksi obat herbal tradisional. Bahan-bahan jamu dapat diperoleh dari pasar lokal di Madura atau dibeli langsung dari petani. Selain itu juga bisa diperoleh di toko jamu yang ada di Surabaya dan kota lain atau dengan cara order. Awalnya jamu Bangkalan Madura hadir dalam bentuk bubuk. Namun kini banyak inovasi yang mengarah pada enkapsulasi obat herbal dalam bentuk kapsul, butiran atau cairan kental.

Jamu khas Bangkalan memiliki ciri aroma yang sangat menyengat karena terbuat dari bahan-bahan yang juga mempunyai bau yang menyengat, seperti jahe. Jamu di Bangkalan Madura meliputi tiga kategori, yaitu (1) jamu khusus wanita; (2) tanaman obat bagi suami istri; dan (3) pengobatan herbal holistik. Namun tanaman obat yang paling terkenal di Bangkalan Madura adalah tanaman obat khusus pasutri.

Menurut beberapa pengguna jamu Madura, terkadang efek dari jamu tersebut tidak langsung terasa dan tidak terjadi efek samping setelah meminum jamu tersebut. Masyarakat Bangkalan Madura menggunakan jamu karena sudah menjadi budaya yang mereka kenal sejak kecil. Dan hal tersebut masih bertahan hingga saat ini berkat peran pihak-pihak yang terus memperkenalkan dan melestarikan budaya konsumsi jamu pada masyarakat Bangkalan Madura.

Yang cukup unik dari penjualan tanaman obat di Bangkalan Madura adalah ukuran keberhasilan seorang pengepul atau penjual tanaman obat ditentukan oleh kualitas dan efektivitas dalam berkomunikasi dengan pembeli. Bentuk

penyampaian pesan yang efektif adalah serangkaian perilaku interpersonal dengan keistimewaan yang digunakan dalam situasi tertentu (Mulyana, 2008). Berhasil atau tidaknya resep tersebut menyampaikan pesan dapat dilihat dari ramainya warung jamu mereka. Ada beberapa komunikasi yang harus dilakukan oleh bartender dan pelanggan, yaitu harus bisa menyampaikan keluhan kepada pelanggan, menjelaskan fungsi jamu kepada pelanggan, dan mampu menjalin hubungan dengan pelanggan. .

Jamu menjadi alternatif tersendiri bagi perempuan madura, khasiat dan kemanjuran jamu madura telah menjadi kenyataan bukan sekedar mitos kepercayaan ketika ramuan Madura ciri khas dengan kenikmatan seksualitas. Jamu sangat dikenal karena berguna untuk menjaga dan merawat stamina tubuh, menjaga keperkasaan laki-laki dan perawatan pada bagian kewanitaan. Bahkan, ramuan madura tidak hanya terkenal di dalam negeri saja, tetapi sampai ke luar negeri. Bagi perempuan Madura minum jamu adalah suatu kebutuhan karena telah menjadi tradisi turun temurun. Tradisi minum jamu adalah upaya dalam hal menjaga kesehatan badan dan batin serta mengobati penyakit berdasarkan pengetahuan lokal yang ada di masyarakat Madura (Satriyati, 2017).

Perempuan madura merupakan perempuan yang sangat menjaga nilai-nilai sosial dan budaya. Perempuan Madura juga bagian terpenting yang ada di dalam struktural masyarakat Madura karena telah menjadi simbol kewibawaan dan kehormatan keluarga (Masyitah, 2014). Maka dari itu, tidak heran apabila banyak kelekatan dengan kearifan lokal dalam masyarakat Madura yang tumbuh dari generasi ke generasi. Tradisi minum jamu sudah dikenalkan oleh Ibu kepada anak sejak dini. Perempuan Madura ibaratkan gelas yang gampang pecah, yang artinya apabila dirawat maka menjadi bagus namun kalau tidak, akan sulit memiliki jodoh. Dengan demikian, jamu yang dikonsumsi berbagai macam mengikuti siklus. Misalnya saja saat selesai haid minum jamu supaya organ kewanitaannya bersih dan tidak bau. Saat akan menikah minum jamu agar kewanitaannya tidak basah. Saat hamil atau mengandung dianjurkan minum jamu agar kandungan dalam perutnya kuat, membantu untuk pertumbuhan janin, melancarkan metabolisme darah, dan mempermudah persalinan. Serta saat setelah melahirkan harus minum

jamu memperlancar ASI, menggunakan lulur herbal di seluruh tubuh, dan mengembalikan vagina seperti perawan kembali.

Berkaitan dengan pengkonsumsian jamu perempuan yang lebih banyak diharuskan untuk rutin dan membiasakan minum jamu ketimbang laki-laki, terutama pada jamu racikan yang dikhususkan untuk perempuan madura. Kebanyakan jamu madura berfungsi untuk menunjang performa area vitalitas dan reproduksi pada wanita. Dalam hal meningkatkan kinerja seksualitas Perempuan, madura memiliki ramuan diracik khusus seperti "Galian Rapet" dan "Sari Rapet". Jamu tersebut dianjurkan untuk rutin dikonsumsi agar alat reproduksi Wanita memiliki bentuk yang lebih baik. Namun, ada tiga khasiat utama dari jamu tersebut yaitu membuat kewanitaan lebih kencang atau biasanya masyarakat madura menyebutnya dengan istilah "empot-empot", mengatur atau memperlancar haid, dan dapat mengoptimalkan kesuburan Wanita (Handayani, et al., 2015). Hal tersebut pada kenyataanya menuntut pihak perempuan, yang seharusnya untuk menjaga dan meningkatkan kinerja seksualitas seharusnya disokong dari kedua belah pihak suami dan istri. Perempuan Madura lebih terpojokan dan memilih mengkonsumsi jamu, jika tidak bisa memberikan kepuasan di ranjang yang kurang memuaskan cenderung akan disebut sebagai istri yang tidak menurut suami dan tidak bisa merawat diri.

Membahas tentang seksualitas, orang Madura memiliki ungkapan *"Gelas Bergoyang, Sendok Pun Bergetar",* gelas yang diibaratkan kelamin perempuan dan sendok diibaratkan kelamin laki-laki. Para istri di Madura dituntut untuk bisa santun dalam berkehidupan, merawat tubuh, dan memuaskan suami di ranjang. Perempuan Madura juga dituntut untuk menjaga serta mempertahankan keperawanan karena telah menjadi sebuah tuntutan kultural masyarakat Madura. Ada pula ungkapan bagi perempuan *"ka sampan ka roma sake' toan dokter capengan pote. Je' pang gampang daddi reng bine' mon ta'e pola ta' paju lake' "* yang bermakna bahwa ada dasarnya untuk menjadi Perempuan itu sangat susah, harus bisa untuk merawat diri, apabila tidak dapat memberikan kepuasan perihal seksualitas akan sulit memiliki jodoh. Pada ungkapan kultural di Madura tersebut mempresentasikan kekuasaaan laki-laki dan perempuan dalam hal ekspektasi seksualitas. Dalam buku

(Lips, 1993) berjudul *Sex and Gender : An Introduction* menjelaskan bahwa pada stereotip gender tentang seksualitas merupakan pemikiran bahwa pria mempunyai kebutuhan dan dorongan seksual yang lebih kuat ketimbang perempuan.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Bagaimana peran Sutradara dalam proses produksi Film Dokumenter *Ajhemo* yang bercerita tentang Perempuan Madura yang saat ini masih mempertahankan tradisi minum jamu

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Untuk mendeskripsikan peran sutradara dalam produksi Film Dokumenter *Ajhemo*

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan pengkaryaan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan peran dan fungsi Sutradara

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan, memberikan gambaran terhadap terhadap perawatan tubuh bagian kewanitaan. Selain itu, membantu perempuan untuk memiliki wawasan luas tentang khasiat minum jamu Serta pengkaryaan ini bermanfaat bagi setiap perempuan untuk tidak meragukan jamu.

b. Bagi masyarakat, menambah wawasan masyarakat dalam memahami perempuan perihal perawatan tubuh bagian kewanitaan, sehingga masyarakat lebih bijak dalam keputusan merawat tubuh. Serta, tidak menganggap bahwa perawatan tradisional suatu hal yang kuno.